

BAB II

TINJAUAN UMUM TENTANG PEMIMPIN DAN KEPEMIMPINAN

A. Pengertian Pemimpin dan Kepemimpinan

Pemimpin dalam bahasa Inggris disebut “*leader*”. Kegiatannya disebut kepemimpinan atau *leadership*¹. Dari kata dasar leader berarti pemimpin dan akar katanya *to lead* yang terkandung beberapa arti yang saling erat berhubungan: bergerak lebih awal, berjalan di awal, mengambil langkah awal, berbuat paling dulu, memelopori, mengarahkan pikiran-pendapat orang lain, dan mengerakkan orang lain dalam pengaruhnya².

Adapun pemimpin terbagi dua, yakni pemimpin formal dan informal. Pemimpin formal ialah orang yang oleh organisasi/lembaga tertentu ditunjuk sebagai pemimpin, berdasarkan keputusan dan pengangkatan resmi untuk memangku suatu jabatan dalam struktur organisasi, dengan segala hak dan kewajiban yang berkaitan dengannya, untuk mencapai sasaran organisasi³.

Maka ciri-ciri pemimpin formal antara lain:

1. Berstatus sebagai pemimpin formal selama masa jabatan tertentu, atas dasar legalitas formal oleh penunjukan pihak yang berwenang (ada legitimitas).

¹ Yunasril Ali, *kepemimpinan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Angkasa, 2008), hlm. 102

² Baharuddin & Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: ar Ruzz Media, 2012), hlm. 47

³Kartini Kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), hlm. 9

2. Sebelum pengangkatannya, dia harus memenuhi beberapa persyaratan formal terlebih dahulu.
3. Diberi dukungan oleh organisasi formal untuk menjalankan tugas kewajibannya.
4. Mendapatkan balas jasa materiil dan immaterial tertentu serta emolument (keuntungan ekstra, penghasilan sampingan lainnya).
5. Bisa mencapai promosi atau kenaikan pangkat formal, dan dapat dimutasikan.
6. Apabila dia melakukan kesalahan-kesalahan, dia dikenakan sanksi dan hukuman.
7. Selama menjabat kepemimpinan, dia diberikan kekuasaan dan wewenang, antara lain untuk: menentukan peraturan, memberikan motivasi kerja kepada bawahan, menggariskan pedoman dan petunjuk, mengalokasikan jabatan dan penempatan bawahannya; melakukan komunikasi, mengadakan supervisi dan kontrol, dan lain-lain⁴.

Selanjutnya, pemimpin informal ialah orang yang tidak mendapatkan pengangkatan formal sebagai pemimpin, namun karena ia memiliki kualitas unggul, ia mencapai kedudukan sebagai orang yang mampu mempengaruhi kondisi psikis dan perilaku suatu kelompok atau masyarakat.

Ciri-ciri pemimpin informal antara lain:

1. Tidak memiliki penunjukan formal atau legitimitas sebagai pemimpin.

⁴ *Ibid*, hlm. 10

2. Kelompok rakyat atau masyarakat menunjuk dirinya, dan mengakuinya sebagai pemimpin. Status kepemimpinannya berlangsung selama kelompok bersangkutan masih mau mengakui dan menerima pribadinya.
3. Tidak mendapatkan dukungan dari suatu organisasi formal dalam menjalankan tugas kepemimpinannya.
4. Tidak mendapatkan imbalan balas jasa.
5. Tidak dapat dimutasikan, tidak pernah mencapai promosi, dan tidak memiliki atasan.
6. Apabila melakukan kesalahan tidak dapat dihukum, hanya respek kepada dirinya akan berkurang.

Sedangkan kepemimpinan adalah kemampuan mempengaruhi kelompok kearah pencapaian tujuan. Owens mendefenisikan kepemimpinan sebagai interaksi antara satu pihak sebagai yang memimpin dengan pihak yang dipimpin⁵. Sedangkan James Lipham, seperti yang diikuti oleh M. Ngalim Purwanto, mendefenisikan kepemimpinan adalah permulaan dari suatu struktur atau prosedur baru untuk mencapai tujuan-tujuan dan sasaran organisasi atau untuk mengubah tujuan-tujuan dan sasaran organisasi⁶.

Sedangkan secara umum, kepemimpinan adalah kemampuan dan kesiapan seseorang untuk dapat mempengaruhi, mendorong, mengajak, menuntun,

⁵ Sudarwan Danim dan Suparno, *Manajemen dan Kepemimpinan Transformasional Kekepalasekolahan: Visi dan Strategi Sukses Era Teknologi, Situasi Kritis, dan Internalisasi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 8

⁶ M. Ngalim Purwanto, *Adminstrasi dan Supervisi Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 27

menggerakkan, dan kalau perlu memaksa orang lain agar ia ia menerima pengaruh itu, selanjutnya berbuat sesuatu yang bisa mencapai suatu maksud atau tujuan tertentu⁷.

Dari beberapa defenisi kepemimpinan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan adalah suatu kegiatan mempengaruhi orang lain agar orang tersebut mau bekerja sama (mengolaborasi dan mengelaborasi potensinya) untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Kepemimpinan juga sering dikenal sebagai kemampuan untuk konsensus anggota organisasi untuk melakukan tugas manajemen agar tujuan organisasi tercapai⁸.

B. Gaya dan Tipe Kepemimpinan

Secara leksikal, kata gaya dapat diartikan sebagai sikap, gerakan: irama dan lagu; ragam; cara dalam melakukan gerakan dalam olahraga; lagak lagu, tingkah laku; sikap elok, gerak-gerik yang bagus⁹. Dengan demikian, gaya kepemimpinan yang dimaksud adalah teori kepemimpinan dari pendekatan prilaku pemimpin. Dari satu segi, pendekatan ini masih difokuskan lagi pada gaya kepemimpinan (*leadership style*), sebab gaya kepemimpinan bagian dari pendekatan prilaku pemimpin yang memusatkan perhatian pada proses dinamika

⁷ Hendiyat Soetopo dan Waty Soemanto, *Kepemimpinan dan Supervisi Pendidikan*, (Jakarta: Bina Aksara, 1984), hlm. 1

⁸ Baharuddin & Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan Islam, Op.Cit.*, hlm. 50

⁹ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hlm.

kepemimpinan dalam usaha mempengaruhi aktivitas individu untuk mencapai suatu tujuan dalam suatu situasi tertentu¹⁰.

Namun gaya kepemimpinan, pada dasarnya mengandung pengertian sebagai suatu perwujudan tingkah laku dari seorang pemimpin, yang menyangkut kemampuannya dalam memimpin yang dapat mempengaruhi bawahannya. Perwujudan tersebut biasanya membentuk suatu pola tertentu. Pengertian gaya kepemimpinan yang demikian ini sesuai dengan pendapat yang disampaikan oleh E. Mulyasa. Ia menyatakan bahwa cara yang dipergunakan pemimpin dalam mempengaruhi para pengikutnya tersebut dikenal sebagai gaya kepemimpinan¹¹.

Gaya kepemimpinan dari seorang pemimpin, pada dasarnya dapat diterangkan sebagai tiga aliran teori:

1. Teori Genetis (Keturunan)

Inti dari teori menyatakan bahwa "*leader are born and not made*" (pemimpin itu dilahirkan [bakat] bukannya dibuat). Para penganut aliran teori ini menengahkan pendapatnya bahwa seorang pemimpin akan menjadi pemimpin karena telah dilahirkan dengan bakat kepemimpinan. Dalam keadaan bagaimana pun seseorang ditempatkan karena ia telah ditakdirkan menjadi pemimpin, kelak ia akan muncul sebagai pemimpin. Berbicara mengenai takdir, secara filosofis, pandangan inti tergolong pada pandangan fatalitas atau determinitas¹².

¹⁰ *Op.Cit.*, hlm. 51

¹¹ E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi, dan Implementasi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 107

¹² *Op.Cit.*, hlm. 52

2. Teori Sosial

Jika teori pertama di atas adalah teori yang ekstrim pada satu sisi, teori ini pun ekstrim pada sisi lainnya. Inti aliran teori sosial ini ialah bahwa “ *leader are made and not born*” (pemimpin itu dibuat/ dididik bukan kodrat). Jadi teori ini kebalikan inti teori genetika. Para penganut teori ini menengahkan pendapat yang mengatakan bahwa setiap orang bisa jadi pemimpin apabila diberikan pendidikan dan pengalaman yang cukup.¹³

Satu pertanyaan penting yang dapat diajukan dalam konteks ini adalah apakah sifat-sifat yang membuat seseorang itu sehingga menjadi pemimpin ? teori awal tentang gaya ini dapat ditelusuri kembali pada zaman Yunani kuno dan zaman Roma. Ketika itu, orang percaya bahwa pemimpin itu dilahirkan, bukannya dibuat. Teori *the great man* mengatakan bahwa seorang yang dilahirkan sebagai pemimpin, ia akan menjadi pemimpin, apakah ia mempunyai sifat atau tidak mempunyai sifat sebagai pemimpin.

Salah satu contoh dalam sejarah ini adalah Napoleon. Ia dikatakan mempunyai kemampuan alamiah sebagai pemimpin yang menjadikannya pemimpin besar pada setiap situasi.

3. Teori Ekologis

Kedua teori yang ekstrim di atas tidak mengandung kebenaran. Oleh karena itu, sebagai reaksi kedua teori tersebut timbullah aliran teori ketiga. Teori yang disebut teori ekologis ini pada intinya menekankan bahwa seseorang hanya

¹³ *Ibid.*

akan berhasil menjadi pemimpin yang baik apabila ia telah memiliki bakat kepemimpinan. Bakat tersebut kemudian dikembangkan melalui pendidikan yang teratur dan pengalaman yang memungkinkan untuk dikembangkan lebih lanjut. Teori ini menggabungkan segi-segi positif dari kedua teori terdahulu sehingga dapat dikatakan teori yang paling mendekati kebenaran. Sehingga demikian, penelitian yang jauh lebih dalam masih diperlukan untuk dapat mengatakan secara pasti apa saja faktor yang menyebabkan timbulnya sosok pemimpin yang baik¹⁴.

Pada suatu proses kepemimpinan berlangsung, seorang pemimpin mengaplikasikan suatu gaya kepemimpinan tertentu. Gaya kepemimpinan yang efektif merupakan gaya kepemimpinan yang dapat mempengaruhi, mendorong, mengarahkan, menggerakkan orang-orang yang dipimpin sesuai dengan situasi dan kondisi supaya mereka mau bekerja dengan penuh semangat dalam mencapai tujuan organisasi.

Pada fakta riilnya, gaya kepemimpinan yang efektif ada tiga, yaitu sebagai berikut:

a. Gaya Instruktif¹⁵

Penerapannya pada bawahan yang masih bertugas. Adapun ciri-ciri gaya kepemimpinan instruktif ini adalah sebagai berikut: 1). Memberi pengarahan secara spesifik tentang apa, bagaimana, dan kapan kegiatan

¹⁴*Ibid*, hlm. 53

¹⁵ *Ibid*, hlm. 54

dilakukan. 2). Kegiatan lebih diawasi secara ketat. 3). Kadar direktif tinggi. 4). Kadar semangat rendah. 5). Kurang dapat meningkatkan kemampuan pegawai. 6). Kemampuan motivasi rendah. 7). Tingkat kematangan bawahan rendah.

b. Gaya Konsultatif¹⁶

Penerapannya pada bawahan yang memiliki kemampuan tinggi namun kemauan rendah. Ciri-cirinya adalah sebagai berikut: 1). Kadar direktif rendah. 2). Semangat tinggi. 3). Komunikasi dilakukan secara timbal balik. 4). Masih memberikan pengarahan yang spesifik. 5). Pimpinan secara bertahap memberikan tanggung jawab kepada pegawai walaupun masih dianggap belum mampu. 6). Tingkat kematangan bawahan rendah ke sedang.

c. Kepemimpinan parsipatif

Kepemimpinan ini juga dikenal dengan istilah *kepemimpinan terbuka, bebas, dan nondirective*. Orang yang menganut pendekatan ini hanya sedikit memegang kendali dalam proses pengambilan keputusan. Ia hanya menyajikan informasi mengenai suatu permasalahan dan memberikan kesempatan kepada anggota tim untuk mengembangkan strategi dan pemecahannya. Tugas pemimpin adalah mengarahkan tim kepada tercapainya konsensus. Asumsi yang mendasari gaya kepemimpinan ini adalah bahwa karyawan akan lebih siap menerima

¹⁶ *ibid*

tanggung jawab terhadap solusi, tujuan, dan strategi di mana mereka diberdayakan untuk mengembangkannya. Kritik pada pendekatan ini bahwa bahwa pembentukan konsensus banyak membuang waktu dan hanya berjalan bila semua orang yang terlibat memiliki komitmen terhadap kepentingan utama organisasi.

C. Unsur dan Fungsi Kepemimpinan

Menarik untuk diperhatikan ayat 30 dari surat al Baqarah, yang berbunyi:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفُكُ
(30)

Artinya: “Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: “Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi”. Mereka berkata: “Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?” Tuhan berfirman: “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui”. (Q.S al Baqarah: 30)

Dari ayat di atas, dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan terdiri atas empat unsur, yaitu: 1. Pemimpin, yang disebut dengan *khalifah*, 2. Wilayah kepemimpinan yang disebut dalam ayat dengan *al ardh*, 3. Hubungan antara pemimpin, yang tersirat dari kalimat *ataj’alu fiha man yufsidu fiha.....*, 4. Yang mengangkat pemimpin, tersirat dari kalimat *inni ja’il*¹⁷.

Bila diperhatikan kandungan ayat tersebut, terlihat bahwa unsur-unsur itu saling terkait, kecuali unsur yang keempat yang berada di luar. Akan tetapi ini hanya terjadi pada Adam a.s, karena Adam diangkat sebagai pemimpin tidak

¹⁷ Yunasril Ali, *kepemimpinan dalam Perspektif Islam, loc.cit.*, hlm. 115

terlibat unsur-unsur lain dalam pengangkatannya selain Allah. Hal itu berlainan dengan pengangkatan dengan pengangkatan pemimpin yang lain, yang melibatkan unsur-unsur manusia.

Bila dibandingkan redaksi ayat yang menerangkan pengangkatan Adam dan pengangkatan Daud, terdapat perbedaan dari lafal *inni ja'il* (dalam pengangkatan Adam dan *inna ja'alnaka* (untuk pengangkatan Daud). Penggunaan Dhamir tunggal untuk menunjuk Allah. Ini berbeda dengan bentuk jamak, dalam maknanya menunjuk keterlibatan pihak lain bersama Allah¹⁸. Dengan demikian, pada pengangkatan Adam, Allah sajalah yang menentukannya, sedangkan pada pengangkatan Daud terdapat keterlibatan pihak lain selain Allah:

فَهَزَمُوهُمْ بِإِذْنِ اللَّهِ وَقَتَلَ دَاوُودُ جَالُوتَ وَآتَاهُ اللَّهُ الْمُلْكَ وَالْحِكْمَةَ وَعَلَّمَهُ مِمَّا يَشَاءُ
النَّاسَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ لَفْسَدَاتِ الْأَرْضِ وَلَكِنَّ اللَّهَ ذُو فَضْلٍ عَلَى الْعَالَمِينَ (251)

Artinya: “Mereka (tentara Thalut) mengalahkan tentara Jalut dengan izin Allah dan (dalam peperangan itu) Daud membunuh Jalut, kemudian Allah memberikan kepadanya (Daud) pemerintahan dan hikmah (sesudah meninggalnya Thalut) dan mengajarkan kepadanya apa yang dikehendaki-Nya. Seandainya Allah tidak menolak (keganasan) sebahagian umat manusia dengan sebagian yang lain, pasti rusaklah bumi ini. Tetapi Allah mempunyai karunia (yang dicurahkan) atas semesta alam”. (Q.S al Baqarah: 251)

Dalam segala bentuk kepemimpinan, pemimpin harus memperhatikan aspirasi pengangkatnya, untuk itu, jika pemimpin ditentukan oleh Allah melalui ikhtiar manusia seperti yang disebutkan ayat, maka ia dituntut untuk memperhatikan perintah dan larangan tuhan serta aspirasi masyarakatnya.

Hubungan pemimpin dengan masyarakat yang mengangkatnya menurut Quraish Shihab, bukan berupa hubungan penakluk dan yang ditaklukkan, atau

¹⁸ M. Quraish Shihab, *membumikan al Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1992), hlm. 159

antara tuan dan hamba, tetapi hubungan kebersamaan dalam ketundukan kepada Allah SWT. Karena itu, kalau pun manusia mampu mengelola, hal tersebut bukan akibat kekuatan yang dimilikinya, tetapi akibat tuhan menundukkannya untuk mereka¹⁹.

D. Term Kepemimpin dalam al Qur'an.

Dalam al Qur'an kata pemimpin dapat diterjemahkan dengan empat wacana, yaitu: 1. *Khalifah*, dengan segala bentuk perubahan katanya, 2. *Imam*, dengan perubahan katanya, 3. *Uli Amri*. 4. *Malik*²⁰. Aspek-aspek yang dikandung oleh ayat-ayat yang berbicara tentang tiga wacana akan dilihat dibawah ini:

1. Khalifah.

Kata *Khalifah* secara etimologis berasal dari kata *khalf* (*di belakang*). Lalu dari sini kata *khalifah* diartikan sebagai "*pengganti*". Karena yang menggantikan selalu berada atau datang dari belakang, sesudah yang digantikannya²¹. Perputaran siang dan malam disebut oleh al Qur'an *khilfah* karena keduanya saling berganti, seperti yang disebutkan pada ayat 62 surat al Furqan:

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ خِلْفَةً لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يَذَّكَّرَ أَوْ أَرَادَ شُكُورًا (62)

Artinya: "Dan Dia (*pula*) yang menjadikan malam dan siang silih(*khilfah*)

berganti bagi orang yang ingin mengambil pelajaran atau orang yang ingin bersyukur".

Al Qur'an memakai kata *khalifah* dalam bentuk tunggal sebanyak dua kali, yaitu dalam ayat 30 surat al Baqarah dan ayat 26 surat Sad. Sedangkan bentuk

¹⁹ *Ibid.*

²⁰ Yunasril Ali, *Kepemimpinan dalam Perspektif Islam, Op., Cit, hlm. 107*

²¹ M. Quraish Shihab, *membumikan al Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1992), hlm. 157

jamak, *khalaiif* terulang sebanyak empat kali, yaitu pada surat al An'am ayat 165, surat Yunus ayat 14 dan 73, dan surat Fatir ayat 39. Juga bentuk jamak *khulafa'* terulang tiga kali dalam al Qur'an, yakni pada surat al A'raaf ayat 69 dan 74, dan surat an Naml ayat 62.

Kekuasaan yang Allah anugerahkan kepada Daud a.s itu adalah berupa kekuasaan formal dan individu atas wilayah tertentu, yang diperolehnya setelah mengalahkan Jalut. Kekhalifahan yang dianugerahkan kepada Daud bertalian dengan kekuasaan mengolah wilayah tertentu. Hal ini diperolehnya berkat anugerah ilahi yang mengajarkan kepadanya hikmah dan ilmu pengetahuan²².

Kata yang sama dipakai pula oleh al Qur'an kepada Adam a.s:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ

(30)

Artinya: "Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui". (Q.S al Baqarah: 30)

Disamping itu, keduanya disebut oleh al Qur'an sebagai orang-orang yang pernah berbuat salah, namun cepat sadar dan bertaubat kepada Allah, maka Allah pun mengampuni keduanya. Maka, dari kesamaan redaksi ini ayat-ayat yang menyangkut kata *khalifah* mengesankan bahwa *khalifah* adalah bentuk

²² *Ibid.*

kekuasaan individu secara formal atas wilayah tertentu. Atau mungkin dapat dikatakan bahwa kekhalifahan menyangkut kekuasaan politik²³.

Berbeda dengan kata *khalifah*, *khalaiif* menyangkut kekuasaan manusia secara keseluruhan di muka bumi, seperti terlihat surat al An'am ayat 165:

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِيُبْلِوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَحِيمٌ (165)

Artinya: “Dan Dialah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu amat cepat siksaan-Nya dan sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”.

Dari itu dapat ditarik kesimpulan, bahwa segenap manusia mempunyai potensi menjadi pemimpin, namun hanya sebagian saja yang mengaplikasikan potensi itu secara aktual. Orang yang dapat mengaktualisasikan potensi itulah yang diangkat oleh Allah sebagai *khalifah*²⁴.

2. Imam

Kata *Imam* berakar dari kata *amama* (di depan). Imam berarti “yang di depan”, yakni yang diikuti perkataan dan perbuatannya, baik dia manusia, tulisan, ataupun yang selain dari itu²⁵, dan mungkin perbuatannya itu baik ataupun buruk:

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا فُرَّةً أَعْيُنَ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا (74)

²³ Yunasril Ali, *kepemimpinan dalam Perspektif Islam*, Op., Cit, hlm. 108

²⁴ *Ibid*, hlm. 108

²⁵ Al Raghīb al Ishfahani, *Mu'jam Mufradat Alfaz al Qur'an*, (Beirut: Dar al Fikr, 1972), hlm. 20

Artinya: “Dan orang-orang yang berkata: "Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami isteri-isteri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa". (Q.S al Furqan: 74)

Dalam al Qur'an, kata *imam* terulang sebanyak tujuh kali dalam makna yang berbeda. Kendati demikian, semuanya mengacu kepada pengertian “*sesuatu yang dituju dan diteladani*”, antara lain:

a. Pemimpin dalam kebaikan, yaitu pada surah al Baqarah ayat 124:

وَإِذِ ابْتَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ رَبُّهُ بِكَلِمَاتٍ فَأَتَمَّهُنَّ قَالَ إِنِّي جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامًا قَالَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي قَالَ لَا يَنَالُ عَهْدِي الظَّالِمِينَ (124)

Artinya: “Dan (ingatlah), ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat (perintah dan larangan), lalu Ibrahim menunaikannya. Allah berfirman: "Sesungguhnya Aku akan menjadikanmu imam bagi seluruh manusia". Ibrahim berkata: "(Dan saya mohon juga) dari keturunanku". Allah berfirman: "Janji-Ku (ini) tidak mengenai orang yang zalim".

b. kitab amalan manusia, yaitu pada surat al Isra' ayat 71:

يَوْمَ نَدْعُو كُلَّ أُنَاسٍ بِإِمَامِهِمْ فَمَنْ أُوْتِيَ كِتَابَهُ بِيَمِينِهِ فَأُولَٰئِكَ يَقْرَءُونَ كِتَابَهُمْ وَلَا يُظْلَمُونَ فَتِيلًا (71)

Artinya: “(Ingatlah) suatu hari (yang di hari itu) Kami panggil tiap umat dengan pemimpinnya; dan barangsiapa yang diberikan kitab amalannya di tangan kanannya maka mereka ini akan membaca kitabnya itu, dan mereka tidak dianiaya sedikitpun”.

c. lauhul mahfuzh, yaitu pada surat Yasiin ayat 12:

إِنَّا نَحْنُ نُحْيِي الْمَوْتَىٰ وَنَكْتُبُ مَا قَدَّمُوا وَآثَارَهُمْ وَكُلَّ شَيْءٍ أَحْصَيْنَاهُ فِي إِمَامٍ مُّبِينٍ (12)

Artinya: “ Sesungguhnya Kami menghidupkan orang-orang mati dan Kami menuliskan apa yang telah mereka kerjakan dan bekas-bekas yang mereka tinggalkan. Dan segala sesuatu Kami kumpulkan dalam Kitab Induk yang nyata (Lauh Mahfuzh)”.

Dari makna-makna di atas, hanya dua ayat yang dapat dijadikan rujukan dalam persoalan kepemimpinan, yaitu pada surat al Baqarah ayat 124 dan al Furqan ayat 74.

Pada ayat 124 surat al Baqarah, Allah berjanji mengangkat Ibrahim sebagai imam. Pengertian keimaman disini ialah keteladanannya di kalangan umatnya. Sedangkan ayat 74 surat al Furqan mengandung permohonan untuk dijadikan imam bagiorang-orang bertakwa²⁶.

Disamping kata bentuk tunggal *imam*, al Qur'an menggunakan juga bentuk jamak, *a'immah*, yang terdapat dalam lima ayat. Dua diantaranya dalam konteks pembicaraan pemimpin-pemimpin yang diteladani orang-orang kafir, yakni pada surat at Taubah ayat 12 dan surat al Qasas ayat 41:

وَإِنْ نَكَثُوا أَيْمَانَهُمْ مِنْ بَعْدِ عَهْدِهِمْ وَطَعَنُوا فِي دِينِكُمْ فَقَاتِلُوا أُنْمَةَ الْكُفْرِ إِنَّهُمْ لَا أَيْمَانَ لَهُمْ لَعَلَّهُمْ يَنْتَهُونَ (12)

Artinya: “Jika mereka merusak sumpah (janji)nya sesudah mereka berjanji, dan mereka mencerca agamamu, maka perangilah pemimpin-pemimpin orang-orang kafir itu, karena sesungguhnya mereka itu adalah orang-orang (yang tidak dapat dipegang) janjinya, agar supaya mereka berhenti”.

وَجَعَلْنَا لَهُمْ أُيْمَةً يَدْعُونَ إِلَى النَّارِ وَيَوْمَ الْقِيَامَةِ لَا يُنصَرُونَ (41)

Artinya: “Dan Kami jadikan mereka pemimpin-pemimpin yang menyeru (manusia) ke neraka dan pada hari kiamat mereka tidak akan ditolong.

Sedangkan tiga lainnya, berkaitan dengan pemimpin-pemimpin yang benar. Yakni pada surat al Anbiya' ayat 73, surat al Qasas ayat 5, dan surat as Sajdah ayat 24:

وَجَعَلْنَا لَهُمْ أُيْمَةً يَهْدُونَ بِأَمْرِنَا وَأَوْحَيْنَا إِلَيْهِمْ فِعْلَ الْخَيْرَاتِ وَإِقَامَ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءَ لَنَا عَابِدِينَ (73)

²⁶ Yunasril Ali, *kepemimpinan dalam Perspektif Islam*, Op., Cit, hlm. 112

Artinya: “Kami telah menjadikan mereka itu sebagai pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami dan telah Kami wahyukan kepada, mereka mengerjakan kebajikan, mendirikan sembahyang, menunaikan zakat, dan hanya kepada Kamilah mereka selalu menyembah”.

وَتُرِيدُ أَنْ نَمُنَّ عَلَى الَّذِينَ اسْتُضِعُوا فِي الْأَرْضِ وَنَجْعَلَهُمْ أَئِمَّةً وَنَجْعَلَهُمُ الْوَارِثِينَ (5)

Artinya: “Dan Kami hendak memberi karunia kepada orang-orang yang tertindas di bumi (Mesir) itu dan hendak menjadikan mereka pemimpin dan menjadikan mereka orang-orang yang mewarisi (bumi)”.

وَجَعَلْنَا مِنْهُمْ أَئِمَّةً يَهْتَدُونَ بِأَمْرِنَا لَمَّا صَبَرُوا وَكَانُوا بِآيَاتِنَا يُوقِنُونَ (24)

Artinya: “Dan Kami jadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami ketika mereka sabar. Dan adalah mereka meyakini ayat-ayat Kami”.

Lalu, apakah perbedaan antara *khalifah* dan *imam* ? al Tabarsi seorang

mufassir syi’ah melihat bahwa makna *imam* lebih luas dari *khalifah*. Menurutnya, pengertian *imam* mencakup dua hal: 1. Sebagai teladan dalam ucapan dan perbuatan, 2. Sebagai pemimpin yang mengelola kepentingan umat²⁷.

Jadi, seorang imam disamping pemimpin umat juga menjadi teladan di kalangan umat tersebut. Karena itu, konotasi *imam* lebih banyak mengacu kepada pemimpin formal.

3. Uli al Amri

Menurut arti kebahasaan *uli al amri* berarti “yang mempunyai pekerjaan dan urusan”. Kata tersebut terdapat dua kali dalam al Qur’an. Yaitu pada ayat 59 dan 83 surah an Nisa’:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا (59)

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al

²⁷ Al Tabarsi, *Ma’ma’ al Bayan fi Tafsir al Qur’an*, jilid 1 (Beirut: Dar al Makrifah, tt), hlm. 380

Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya”.

ذَا جَاءَهُمْ أَمْرٌ مِنَ الْأَمْنِ أَوْ الْخَوْفِ أَذَاعُوا بِهِ وَلَوْ رَدُّوهُ إِلَى الرَّسُولِ وَإِلَى أُولِي الْأَمْرِ مِنْهُمْ

لَعَلِمَهُ الَّذِينَ يَسْتَنْبِطُونَهُ مِنْهُمْ وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ لَاتَّبَعْتُمُ الشَّيْطَانَ إِلَّا قَلِيلًا (83)

Artinya: “Dan apabila datang kepada mereka suatu berita tentang keamanan ataupun ketakutan, mereka lalu menyiarkannya. Dan kalau mereka menyerahkannya kepada Rasul dan Ulil Amri di antara mereka, tentulah orang-orang yang ingin mengetahui kebenarannya (akan dapat) mengetahuinya dari mereka (Rasul dan Ulil Amri). Kalau tidaklah karena karunia dan rahmat Allah kepada kamu, tentulah kamu mengikut syaitan, kecuali sebahagian kecil saja (di antaramu)”.

Para mufassir berbeda pendapat tentang pengertian *uli al amri*. Sementara

mereka mengatakan bahwa *uli al amri* adalah “penguasa”. Tetapi yang lain mengartikannya dengan “ulama”. Kaum Syi’ah yang bersumber dari Muhammad al Baqir dan Ja’far al Sadiq mengartikan *uli al amri* tersebut para imam Syi’ah²⁸.

Bila dilihat rangkaian ayat 59 dan ayat sebelumnya, yang membicarakan tentang amanat dan kedailan dalam menegakkan hukum. Telihat bahwa *uli al amri* dengan kedua tugas tersebut. Lalu kemudian, datang perintah Allah agar orang-orang beriman mengikuti Allah, Rasul, dan *uli al amri*. Dapat disimpulkan bahwa *uli al amri* adalah orang yang menjalankan tugas Allah dan Rasulnya²⁹. Kalau demikian, tersimpullah dalam *uli al amri* para pemimpin dan ulama. Atau, para pemimpin formal dan informal, yang menjalankan tugasnya sesuai perintah Allah dan rasulNya. Ibnu Katsir mengatakan bahwa *uli al amri* para penguasa dan ulama³⁰.

²⁸ *Ibid*, jilid 11, hlm. 100

²⁹ Yunasril Ali, *kepemimpinan dalam Perspektif Islam*, Op., Cit, hlm. 114

³⁰ Ibnu Katsir, *Tafsir al Qur’an al Azhim*, jilid 1(Kuwait: Jam’iyyah Ihya al Turats al Islami, 1994), hlm. 689

4. *Malik*

Sedangkan kata *malik* terdiri dari tiga huruf, yaitu *mim*, *lam*, dan *kaf*, artinya ialah kuat dan sehat. Dari akar kata tersebut terbentuk kata kerja *malakayamliku* artinya kewenangan memiliki sesuatu. Jadi, term *malik* bermakna seseorang yang mempunyai kewenangan untuk memerintahkan sesuatu dan melarang sesuatu dalam kaitan sebuah pemerintahan. Tegasnya *malik* adalah nama bagi setiap orang yang memiliki kemampuan di bidang politik pemerintahan³¹.

Akar kata *malik* dalam al Qur'an digunakan sebagai konteks Allah sebagai yang memimpin, menguasai alam semesta, juga digunakan kepemimpinan manusia, malaikat dan lainnya, baik mengandung arti memimpin atau arti lainnya yang tidak berhubungan dengan kepemimpinan. Kata *malik* yang biasanya diterjemahkan dengan raja adalah menguasai dan menangani perintah dan larangan, anugerah, dan pencabutan³².

Akan tetapi, term *malik* biasanya dipakai pada aspek kepemimpinan dalam konteks pemerintahan yang bergelut dengan tata laksana penataan negara. Term ini juga tak memilih harus diletakkan pada pengurusan negara yang berbentuk republik, kerajaan ataupun negara Islam. Tetapi term ini melekat pada pemimpin yang memerintah suatu negara.

³¹ Abi al Husain Ahmad Ibn Faris Zakariyya, *Mu'jam Maqayis al Lughah*, juz 2 (tt, Dar al Fikr, 1989), hlm. 210

³² Baharuddin & Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan Islam*, *Loc.Cit.*, hlm. 83